
RESILIENSI PADA REMAJA KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KOTA AMBON

Oleh

Marlitha Markus¹, Sri Aryanti Kristianingsih²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: ¹lithamarlessa259@gmail.com

Article History:

Received: 05-11-2022

Revised: 13-12-2022

Accepted: 20-12-2022

Keywords:

Resiliensi, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Remaja

Abstract: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bentuk dan proses serta faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kategori partisipan yang dipilih oleh peneliti yaitu remaja berusia 11-22 tahun yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Ambon. Hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik tematik, dengan cara pengelompokkan hasil wawancara dalam sebuah daftar tema yang memiliki keterkaitan pada kasus yang diteliti setelah itu dibuat dalam kategorisasi. Data diuji peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan membercheck untuk mengetahui konsistensi dan kesesuaian data yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kemampuan remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga melakukan resiliensi bukanlah suatu hal yang mudah. Remaja yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga memiliki perbedaan dalam memandang permasalahan yang di hadapi oleh ketiga partisipan. Ketiga partisipan memiliki sumber resiliensi yang hampir sama yaitu dalam diri sendiri dan lingkungan partisipan. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi partisipan peneliti supaya dapat memahami dan membantu memahami resiliensi lebih mendalam dan mampu menghadapi kesulitan atau permasalahan yang berat dalam diri individu.

PENDAHULUAN

Rumah tangga merupakan unit yang terkecil dari susunan kelompok masyarakat dan merupakan dasar dalam membina dan terwujudnya suatu negara. Rumah tangga dianggap sebagai tempat yang aman karena seluruh anggota keluarga merasa damai dan terlindung, terlebih anak yang senantiasa berlindung di bawah pengawasan orang tua, namun faktanya kekerasan bisa terjadi dalam keluarga dan pada siapa saja. Kekerasan pada anak dan remaja sudah menjadi hal yang krusial terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia (Suyanto, 2013). Kekerasan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, dalam lingkup rumah tangga

maupun di luar lingkup rumah tangga. Pelaku kekerasan biasanya terjadi dari orang-orang terdekat. Umumnya kekerasan terjadi pada orang-orang lemah, seperti anak, perempuan dan orang tua lansia.

Menurut Rahmati & Siregar (2012) tipe-tipe kekerasan anak adalah sebagai berikut : physical abuse atau kekerasan fisik meliputi pengrusakan pada tubuh anak seperti pukulan, tendangan, membakar dan lain-lain, sexual abuse atau kekerasan seksual merupakan segala bentuk kegiatan seksual yang melibatkan anak, neglect atau pengabaian merupakan kegagalan memenuhi kebutuhan fisik, emosi, kesehatan dan pendidikan dasar anak, emotional abuse adalah semua tindakan atau tidak ada tindakan sama sekali yang dapat menyebabkan gangguan perilaku, kognitif dan emosi anak. Emotional abuse juga meliputi penolakan, teror, isolasi, eksploitasi, menghina, kekerasan verbal atau tidak menyediakan dukungan emosional, cinta dan afeksi yang konsisten pada anak.

Hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Margaretha (2013), kekerasan biasanya bersifat turun temurun karena anak-anak akan belajar dari orang tuanya tentang bagaimana cara berhadapan dengan lingkungan. Pengalaman menyaksikan atau mengalami langsung kekerasan akan membuat anak membenarkan tindakan kekerasan. Korban maupun pelaku kekerasan terjerat dalam rantai kekerasan karena mengalami trauma pada masa lalunya sehingga mengembangkan persepsi yang salah tentang kekerasan yang pada akhirnya mempengaruhi ketidakmampuan dalam hal menghadapi permasalahan-permasalahan individu di masa depan. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak akan sangat menentukan konsep diri yang berkembang pada anak saat ia beranjak menjadi remaja (Hurlock, 2010). Kematangan mental yang dialami oleh remaja salah satunya adalah proses pencarian jati diri. Pencarian jati diri akan membentuk proses kepribadian di dalam diri remaja. Remaja yang tidak mampu beradaptasi akan munculnya perilaku-perilaku maladaptif yang bisa dilakukan oleh remaja yang tentunya membahayakan diri dan orang lain.

Masa remaja dimulai dengan usia 11 atau 12 tahun sampai dengan usia dua puluhan atau masa remaja akhir pada masa tersebut banyak terjadi perubahan besar dalam diri individu (Papalia,dkk, 2008). Remaja, adalah kelompok penduduk yang berusia 12 tahun sampai 22 tahun (Santrock, 2003). Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa remaja juga merupakan periode yang penting dimana terjadi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosi. Keseluruhan perkembangan tersebut membutuhkan penyesuaian mental dan membutuhkan sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 1992).

Gortberg (2003) berpendapat bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengatasi, menghadapi, belajar dari atau bertahan ketika mengalami kesulitan hidup atau mendapat permasalahan besar yang dapat menimbulkan kondisi tidak berdaya menjadi pribadi yang kuat dapat merubah diri menjadi lebih baik. Menurut Taufiq (2014) resiliensi adalah proses kemampuan psikologis individu dalam merespon terhadap stressor kehidupan. Saat individu mempunyai sikap resiliensi maka individu tersebut dapat mengatasi berbagai stressor yang ada di kehidupan dan menjadi terbiasa hidup dalam berbagai tekanan yang ada. Oleh karena itu, pentingnya resiliensi bagi individu remaja supaya mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya agar terhindar dari stress, depresi, perilaku negatif yang merugikan diri dan lingkungan sosialnya

(Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Perkembangan resiliensi penting untuk dicapai pada masa remaja karena banyak terjadi perubahan fisik, psikis dan sosial. Resiliensi pada anak akan membantu anak yang pernah mengalami kekerasan mempunyai kualitas hidup yang baik untuk masa depannya.

Di kota Ambon, kekerasan terhadap anak yang dilakukan adalah kekerasan fisik seperti menampar, memukul ataupun menendang anak dan kekerasan non fisik/psikis seperti memaki, dan membuat malu anak (Yonna & Judy, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Devina dan Garvin (2018) di kota lainnya, menemukan bahwa faktor yang menyebabkan individu memenuhi resiliensi tersebut adalah terdiri dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Bentuk dukungan dapat diperoleh dari teman, keluarga dan lingkungan serta dukungan dari dalam diri sendiri untuk dapat memenuhi resiliensi.

Hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Maslahah & Khoirunnisa (2020) menemukan bahwa dalam melakukan proses resiliensi terdapat tiga proses yang dilalui yaitu memburuk, penyesuaian dan berkembang. Adanya sumber-sumber resiliensi yang diterapkan yaitu I have adanya dukungan dari orang lain atau orang-orang terdekat, I am adanya keyakinan yang muncul pada diri sendiri, I can kemampuan yang dimiliki untuk menjalin komunikasi ataupun melakukan sesuatu yang dapat mendorong individu untuk dapat bangkit, sehingga mampu menemukan cara dalam mengatasi masalah. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses resiliensi remaja korban kekerasan dalam rumah tangga, mengetahui faktor apa yang dapat mempengaruhi remaja korban kekerasan dalam rumah tangga untuk memiliki resiliensi dan mengetahui bagaimana sumber resiliensi remaja korban kekerasan dalam rumah tangga untuk dapat membantu kualitas hidupnya di masa depan.

LANDASAN TEORI

a. Resiliensi

Reivich & Shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi merupakan kekuatan dari dalam diri yang membuat seseorang merasa kompeten sehingga ia bisa mengatasi tantangan sehari-hari yang dialami. Reivich & Shatte (2002) memaparkan aspek-aspek resiliensi meliputi : Emotional Awareness and Regulation, yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tetap tenang di bawah kondisi yang menekan, Impulse Control yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang, Realistic Optimism and Thinking style yang berkaitan dengan bagaimana cara individu untuk mempercayakan bahwa segala hal dalam kehidupan individu bisa berubah ke arah yang lebih baik, Flexible Thinking of Problem Solve yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengidentifikasi penyebab dari permasalahan secara akurat, Self-Efficacy and Self-Accountability yaitu percaya terhadap kemampuan yang dimiliki dalam memilih dan memutuskan sesuatu, serta bertanggung jawab terhadap hal yang dipilih tersebut, Emphaty berarti individu memiliki kemampuan untuk memahami situasi dari perspektif orang lain, Reaching Out adalah kemampuan individu dalam meraih aspek positif serta memiliki makna dan tujuan dari kehidupannya.

b. Remaja

Menurut Santrock (2012) remaja atau adolescence merupakan masa peralihan dari masa anak dan dewasa yang dapat merubah kondisi biologis, sosioemosional dan kognitifnya. Ciri

utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru (Santrock, 2003). Pada masa ini remaja dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru (Santrock, 2011). Rentang usia remaja dimulai sejak usia 10-13 tahun sampai dengan 18-21 tahun (Santrock, 2003).

c. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga menurut Undang-undang no 23 tahun 2004 tentang PKDRT (Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga) menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah segala perbuatan yang mengakibatkan timbulnya penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/ atau penelantaran rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 3 partisipan dengan rentang usia 11-22 tahun yang merupakan anak yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang berdomisili di Kota Ambon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan secara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara secara mendalam. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan interview guide. Handphone sebagai alat perekam suara dari hasil wawancara dengan subjek. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi data, yaitu suatu bentuk analisis data dengan menajamkan, menggolongkan dan membuang yang tidak perlu pada jawaban wawancara sehingga mendapatkan kesimpulan final yang dapat mewakili suatu aspek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari ketiga partisipan terdapat beberapa poin yang peneliti temukan tentang kesamaan dari partisipan yaitu, semua partisipan mengalami kekerasan secara fisik. Mulai dari dipukuli, ditendang, diseret dan dijambak. Selain kekerasan fisik, kekerasan secara psikis yang mempengaruhi mental juga diterima oleh partisipan, seperti di hina, dicaci maki, diabaikan, diperlakukan secara kasar di depan umum membuat partisipan merasa malu dan tidak percaya diri. Seseorang yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga mempunyai latar belakang atau faktor-faktor yang melatarbelakangi keadaan tersebut :

1. Kepribadian pelaku

Salah satu faktor yang melatar belakangi kekerasan dalam rumah tangga, salah satunya kepribadian dari pelaku yang melakukan kekerasan, kepribadian pelaku yang sudah menjadi kebiasaan seseorang sehingga dia dapat melakukan tindakan tersebut kepada orang lain, kekerasan yang dilakukan oleh pelaku dianggap sebagai solusi atau cara untuk menyelesaikan masalah. Paparan dari ketiga partisipan :

“Awalnya saya pikir oh, hanya karena papa sedang dalam keadaan mabuk tetapi setelah hal itu terjadi secara keterusan saya merasa takut akan segala hal tentang hidup kedepan seperti apa nantinya. Saya menyalahkan papa, saya juga sering menyalahkan diri sendiri karena keadaan tersebut”

“Karena mabuk kak. malamnya mabuk, bertengkar dengan mama nah itu menjadi pemicu

jadi, kita jadi sasaran kalo mabuk terus mereka bertengkar. Kadang kalo pas mabuk malamnya itu, kita tidak kenal pukul tapi nanti besoknya paginya pas papa baru bangun dan belum terlalu sadar jadi saya bicara apa saja salah dan akan mendapat pukul”

“Dia mabuk tu bisa kasih free hanya hari minggu, kadang itu 4 5 hari dalam seminggu”

“Saat papa dalam keadaan mabuk karena aa... sering papa pulang dalam keadaan mabuk, saya tidak bermain tetapi saya tetap dipukuli”

“Iya, dari dulu memang mama orang yang agak pemarah tetapi tidak pernah memukuli saya sampai sekarang ini tetapi, pernah mama dan papa berantem saya melihat mama yang lebih banyak melakukan kekerasan”

2. Masalah orang tua

Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua kepada anak sering dikarenakan orang tua yang mengalami masalah dengan sesama sehingga menjadikan anak sebagai pelampiasan agar masalah yang dialami bisa selesai, berikut paparan dari ketiga partisipan :

“Saat papa mabuk, ibu dan papa berkelahi atau saat ibu yang membuat salah”

“Papa tidak hanya akan membentak dan memukul mama tetapi saya juga”

“Karena papa dan mama sering berantem”

“Saya yang menjadi pelampiasan mama saat papa yang melakukan kesalahan yaitu berselingkuh dan keluar dari rumah”

Resiliensi merupakan suatu usaha dari individu agar dapat beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang sulit dan menekan. Faktor terjadinya proses resiliensi pada umumnya dari remaja sendiri yang mempunyai kemampuan untuk keluar dari situasi yang tertekan dan orang terdekat yang dapat mendorong dan memberi dukungan peneliti mengacu teori aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002).

1. *Impluse control*, kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tetap tenang dalam keadaan menekan.

“Untuk mengontrol, saya menenangkan diri sendiri dan saya mencari aktivitas lain seperti main basket agar tidak terlalu merasa sedih dan sakit hati”

“Untuk mengontrol, saya menenangkan diri sendiri dan saya mencari aktivitas lain seperti main basket agar tidak terlalu merasa sedih dan sakit hati”

Dalam mengendalikan keadaan saat mengalami kekerasan dalam rumah tangga P1 hanya bisa menerima keadaan yang diterimanya dan untuk mengontrolnya P1 memilih untuk menenangkan diri sendiri dan mencari aktivitas lain agar tidak merasakan sedih dengan keadaan yang dialaminya. Dirinya mencari aktivitas lain seperti main basket Sama dengan halnya P1, P2 hanya bisa diam dan menerima saat dipukuli. P2 tidak berani menentang kembali karena takut akan membahayakan dirinya sendiri dan mengontrol perilaku dengan tidak melakukan hal-hal berbahaya yang akan merugikan dirinya dan orang lain.

“Saya hanya bisa diam saat dipukul dan sebagainya karena jika saya menentang atau membalikan itu akan membahayakan diri saya sendiri”

“Saya berprinsip, hanya diri saya sendiri yang akan selalu menolong dalam keadaan apapun itu, saya mengontrol perilaku saya agar tetap bisa tenang dan tidak melakukan hal-hal berbahaya yang tidak merugikan diri saya dan orang lain. Menanamkan hal-hal positif dalam diri”

P3 juga menerima keadaan yang dialami tetapi setelah dipukuli oleh pelaku kekerasan dalam

rumah tangga, P3 memilih untuk keluar dari rumah agar merasa aman

“Saya mencari aktivitas lain agar tidak memikirkan hal tersebut”

“saya hanya bisa menerima hal tersebut, pada saat sudah dipukuli saya akan pergi keluar dari rumah”

“Saya pergi ke orang terdekat saya agar merasa aman”

“Saya mencari aktivitas lain agar tidak memikirkan hal tersebut”

2. *Realistic Optimism and thinking style*, bagaimana cara individu untuk mempercayakan bahwa dalam kehidupan individu bisa berubah ke arah yang lebih baik

“Berusaha lebih bersyukur dalam keadaan apapun itu, ambil pelajaran dari masalah yang dialami agar bisa jadi patokan untuk kehidupan kedepannya”

“Tanamkan dalam diri sendiri, untuk kedepannya saya harus bisa menjalani hubungan dengan orang lain, lebih tenang, lebih bisa memilih orang dalam hal pertemanan atau untuk menjalani hubungan yang lebih agar tidak adalagi kekerasan dalam hubungan kedepannya”

“Saya memaknai masa lalu saya yang pernah mengalami kekerasan untuk kehidupan saya lebih baik kedepan”

Sama dengan halnya P1, P2 juga mengambil pengalaman dan hikmat dari masalah yang dihadapi, dan bisa di terapkan untuk kehidupan kedepannya

“Harus berpikir positif dan mengambil pengalaman dan hikmat dari masalah”

“Dari kekerasan yang sudah saya alami semoga kedepannya saya menjadi orang yang lebih kuat dalam menghadapi masalah dan tidak melakukan kekerasan yang sama kepada orang lain atau anak saya nanti”

Berbeda dengan P1 dan P2, P3 mempercayakan Tuhan dan dirinya sendiri yang mampu menemukan jalan keluar dari hal buruk yang dialami oleh P3

“Hal buruk dalam bentuk apapun, jika saya percaya Tuhan dan diri sendiri pasti ada jalan keluarnya. Saya percaya terhadap diri sendiri bahwa saya mampu melewati hal-hal buruk sekalipun”

“Dari kekerasan yang sudah saya alami semoga kedepannya saya menjadi orang yang lebih kuat dalam menghadapi masalah dan tidak melakukan kekerasan yang sama kepada orang lain atau anak saya nanti”

“Harus berpikir positif dan mengambil pengalaman dan hikmat dari masalah”

3. Kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab dari masalah, dari permasalahan secara akurat

P1 dan P3 mengidentifikasi penyebab dari kekerasan yang dialami oleh P1 dan P2 dikarenakan pelaku kekerasan yang minum-minuman keras sehingga mabuk, pulang kerumah dan berantem dengan ibunya atau saat pelaku kekerasan yang kesal dengan orang lain maka anak-anak yang akan menjadi imbasnya dan P1 dan P2 yang mendapatkan kekerasan

“Karena mabuk kak. malamnya mabuk, bertengkar dengan mama nah itu menjadi pemicu jadi, kita jadi sasaran kalo mabuk terus mereka bertengkar. Kadang kalo pas mabuk malamnya itu, kita tidak kenal pukul tapi nanti besoknya paginya pas papa baru bangun dan belum terlalu sadar jadi saya bicara apa saja salah dan akan mendapat pukul”

“Karena papa dan mama sering berantem dan keadaan mabuk”

“Pernah, saat saya membantah papa dan saat papa kesal dengan orang lain selalu saya dan mama yang menjadi pelampiasan kemarahannya” Lainnya dengan P1 dan P3, menurut P3

kekerasan rumah tangga yang dialami olehnya dikarenakan ibunya menjadikan P3 sebagai pelampiasan kepada ayahnya yang selingkuh sehingga ibunya marah dan hilang kontrol
“Menurut saya karena papa yang selingkuh membuat mama marah dan hilang kontrol. Mereka memutuskan pisah dan mama menjadi orang yang jahat dan menjadi peminum, perokok, yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pelampiasan mama kepada saya karena perbuatan papa, membuatnya sering mabuk, pulang memukuli saya dan sering mengatai saya bahwa sebaiknya saya mati”

4. *Self blame dan self awarness*, kemampuan individu dalam memahami keadaan internal dirinya baik pikiran, emosi, dan suasana hati untuk mengambil keputusan sehingga individu tersebut dapat menempatkan diri dalam waktu tertentu dan menyalahkan diri sendiri atas masalah yang dialami

P1 dalam mengalami kekerasan yang dipikirkan diharus bisa menerima agar pelampiasan dari pelaku tidak kepada ibu dan adiknya juga

“Saya tanamkan dalam diri saya saat dipukuli agar bisa menerima walaupun sakit ya, tapi hal itu agar biar saya saja yang mengalami hal tersebut jangan sampai ke ibu dan adek lagi”

Berbeda dengan P1, P2 dan P3 sering menyalahkan dirinya terhadap keadaan yang dialami atau kekerasan yang dialami oleh mereka

“Sikap saya hanya bisa menerima keadaan yang saya rasakan, untuk perasaan saya merasa sedih dan sering mengeluh kenapa harus saya yang merasakan hal tersebut”

“Saya sering berpikir apakah saya melakukan kesalahan, karena di antara saya dan kaka hanya saya yang sering dipukuli padahal saya ingin mendapatkan kasih sayang sama kaya kaka”

5. *Reaching out*, kemampuan individu dalam meraih aspek positif, memiliki makna dan tujuan hidupnya

P1 dalam proses resiliensi mempunyai pola pikir bahwa jika dirinya sendiri yang tidak mau berubah dan mempunyai hidup yang berkualitas dirinya akan tetap ada dalam masa lalunya dan saat P1 sudah tidak sering bertemu dengan ayahnya sebagai pelaku kekerasan lagi, dan dirinya memutuskan untuk sering berkomunikasi dengan ayahnya

“Pola pikir yang baik keadaan yang saya tanamkan dalam diri saya jika saya masih terus terpuruk dalam keadaan tersebut, saya tidak akan menjadi orang berkualitas tidak bisa berbaur dengan orang lain, lebih baik lagi kehidupannya kedepannya untuk mama dan adi”

“Saya sudah bisa buat keputusan untuk bisa berdamai dengan keadaan dan diri sendiri, bisa berkomunikasi dengan papa saya juga. Saya mulai dari kuliah sekitar 3 tahun saya berusaha berdamai dengan keadaan yang saya alami”

“Saya sudah bisa bangkit dan memulai hidup yang lebih baik sekali. Saya merasa sudah bangkit karena saya sekarang sudah bisa berkomunikasi dengan papa setelah kejadian yang pernah dia lakukan walaupun kadang sering merasa kesal dengan hal tersebut. Saya sudah bisa hidup lebih baik sekarang”

P2 yang mulai membuat keputusan untuk berdamai dengan dirinya saat mulai menginjak SMA karena lingkungan P2 yang mendukung dan dorongan dalam dirinya karena keadaan ibunya telah berubah menjadi lebih baik dan tidak melakukan kekerasan lagi kepada partisipan

“Untuk sekarang sudah, sekarang mama sudah berubah menjadi baik semenjak beliau sakit dan saya merawatnya sakit karena terlalu sering minuman-minuman keras. Sekarang kami hidup dengan baik dan nyaman”

"Prosesnya saya bisa berdamai dengan diri sendiri, bisa belajar dari keadaan yang pernah dialami agar tidak lagi merasakan hal tersebut. Saya memulainya menerima diri dan keadaan saat SMA sekitar 2 tahunan karena saya sekolah di lingkungan yang memberikan hal-hal yang positif membuat saya menerima keadaan dan mereka tetap mau berteman dengan saya walau keadaan saya seperti itu"

"Untuk sekarang sudah, sekarang mama sudah berubah menjadi baik semenjak beliau sakit dan saya merawatnya sakit karena terlalu sering minuman-minuman keras. Sekarang kami hidup dengan baik dan nyaman"

P3 sama dengan P2 mengalami resiliensi karena diri dan lingkungan yang mendukung dirinya. P3 mulai mau berdamai dengan dirinya pada saat ayahnya mengurangi konsumsi alkohol dan bisa lebih baik dalam berkomunikasi dengan P2

"Untuk sekarang sudah bisa, tetapi sering kali masih membandingkan diri dengan orang lain yang merasakan hidup keluarga yang lebih bahagia"

"Proses yang saya alami jadi saya sudah bisa buat keputusan untuk bisa berdamai dengan keadaan dan diri sendiri dan keluarga saya, sekarang perilaku papa sudah jauh lebih baik dari sebelumnya sekarang beliau sudah tidak bekerja di kapal lagi dan sudah tidak sesering itu meminum minuman keras sehingga sekarang kami sudah bisa berkomunikasi yang lebih baik dari pada sebelumnya"

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dan dijelaskan pada penelitian mengenai resiliensi remaja korban kekerasan dalam rumah tangga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan latar belakang masalah yang dialami oleh ketiga partisipan dalam melakukan resiliensi. Terdapat penyebab kekerasan yang dialami oleh ketiga partisipan yaitu kondisi keluarga. Remaja yang memiliki resiliensi dari masalah yang terburuk terlihat beberapa aspek yang dimiliki terhadap kehidupan saat ini, adanya perubahan pola pikir yang lebih baik, memiliki harapan dan cita-cita untuk kehidupan kedepannya, memiliki impuls control yang baik, lebih realistis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan memiliki rasa bersyukur. Kehidupan remaja yang lebih baik sehingga bisa mengurangi dampak dari kekerasan yang dialami oleh ketiga partisipan, menjalani kehidupannya dengan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga yang lain. Faktor pendukung yang dimiliki oleh partisipan mendukung remaja untuk memiliki karakteristik diri yang kuat, dengan dukungan dari orang lain yang membantu, kehidupan remaja yang lebih baik semenjak tidak mendapatkan kekerasan lagi. Remaja masih memiliki beberapa penghambat di dalam dirinya mereka yaitu, masih takut untuk bertemu orang yang bisa melakukan kekerasan kepada remaja, masih takut menjalani hubungan dengan orang baru, masih membandingkan diri dengan orang lain karena masih ada bayang-bayang terhadap masa lalu.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Saya ucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Satya Wacana terkhususnya kepada Fakultas Psikologi karena telah memberikan kesempatan dan tempat sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya untuk dapat menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Agustina, I. (2011). Hubungan antara resiliensi dengan kompetensi sosial mahasiswa Psikologi UIN SDG Bandung yang berasal dari keluarga yang bercerai. Bandung: UIN Sunan Djati Bandung.
- [2] Ambarwati, R., & Pihasniwati, P. (2017). Dinamika resiliensi remaja yang pernah mengalami kekerasan pada orang tua. Jurnal pemikiran dan penelitian psikologi, 22(1), 50-68. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss1.art>.
- [3] Andini, T. M., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudibyo, R. P., Raya, J., & Email, M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di kota Malang identification of violence in children in Malang City, 2(1), 13-28
- [4] Barnett, W. O., Millen, G. C., & Perrin (1997). Family violence accros the lifespan, London : Sage publication.
- [5] Calista, D., & Garvin. (2018). Sumber-sumber resiliensi pada remaja akhir yang mengalami kekerasan dari orang tua pada masa kanak-kanak. Jurnal Psibernetika, 11(1), 67-78.
- [6] Corsini, R. J. (1994). Encyclopedia of Psychology, Edisi Kedua. 1(4). Wiley Interscience Publication.
- [7] Harlock, E. B. Perkembangan anak (edisi kedua). (Jakarta : Penerbit Erlangsa : 1980), hal. 207.
- [8] Hitiyahubessy, A. A., Utami, M. S. S., & Widiyatmadi. E. (2015). Resiliensi Perempuan Korban Konflik Ambon. Kajian ilmiah psikologi, 4 (1), 19-32.
- [9] Kementerian Hukum dan HAM (n.d). Artikel hukum pidana: UU RI no 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Jakarta: UU-PDKRT. <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/hukum-pidana/653-undang-undang-no-23-tahun-2004-tentang-penghapusan-kekerasan-dalam-rumah-tangga-uu-pkdr.html>.
- [10] Margaretha. (2012). Psikologi forensik dan psikopatologi: perkembangan psikopatologi dalam trauma KDRT pada anak dan remaja. Diakses 11 Maret 2018. \
- [11] Maslahah, H., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Resiliensi pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga. Jurnal penelitian psikologi, 07(02). 102-111.
- [12] Nisa, H. (2018). Gambaran bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan penyintas. Gender Equality, 4(2), 57-66.
- [13] Pasalbessy, J. D. (2010). Dampak tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak serta solusinya. Jurnal Sasi, 16(3), 8-13.
- [14] Salamor, Y. B., & Saimima, S. M. (2018). Kebijakan penanggulangan kekerasan terhadap anak di kota Ambon. Jurnal muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, 2(2). 475-480.
- [15] Tobing, H. D., Herdiyanto, Y. K., Astiti, D.P., Indrawati, K. R., Susilawati, L. M. K. S., & Marheni, A. (2016). Metode penelitian kualitatif. Universitas Udayana, Bali

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN